

**KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA
TUNARUNGU SMP-LB BUKESRA ULEE KARENG
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

TASLIMA
NIM. 170303042

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Taslima
NIM : 170303042
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa
Tunarungu SMP-LB Bukesra Ulee Kareng Banda
Aceh

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Januari 2022



nyatakan,

Taslima

NIM. 170303042

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Dalam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

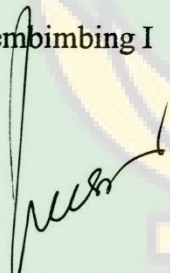
TASLIMA

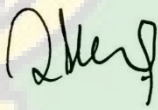
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 170303042

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 196312261994022001


Zulihafnani, S.TH. MA.
NIP.198109262005012011

UIN
AR-RANIRY

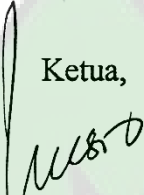
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Jum'at, 14 Januari 2022 M
Jum'at, 11 Jumadil Akhir 1443 H

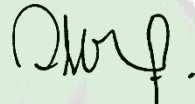
di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



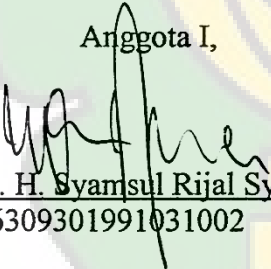
Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,



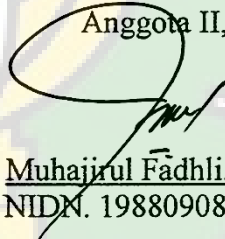
Zulihafnani, S. TH., M.A
NIP. 198109262005012011

Anggota I,



Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
NIP. 196309301991031002

Anggota II,



Muhajirul Fadhli, Lc., M.A
NIDN. 198809082018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M. Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/ NIM : TASLIMA/ 170303042
Judul Skripsi : Kemampuan Membaca Alquran pada Anak
Tunarungu SMP-LB Bukesra Ulee Kareng
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Husna Amin, M. Hum
Pembimbing 2 : Zulihafnani, S. TH, M.A

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari anak normal. Oleh karena itu, agar proses belajar berjalan secara efektif, memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus. Jenis anak berkebutuhan khusus dalam satunya adalah anak penyandang tunarungu, tunarungu dipahami sebagai kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhannya di mulai dari yang ringan hingga yang berat, dan digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kemampuan memahami alquran pada siswa tunarungu dan strategi apa yang digunakan serta bagaimana mengukur tingkat kemampuannya. Penelitian ini dilakukan pada siswa tunarungu di SMP-LB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran pada anak tunarungu, memetakan strategi pembelajaran juga mendeskripsikan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model Field Research, metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian mengindikasikan bahwa anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya mengalami hambatan dalam kontak bunyi dengan lingkungan, akibatnya anak tidak dapat melakukan kegiatan menyimak dan meniru sebagai dasar dan keterampilan berbicara. Hal ini menyulitkan mereka dalam proses belajar mengajar, sehingga pemilihan strategi akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan Alquran tersebut.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah)= i misalnya, قلّ ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, رويّ ditulis *ruwiya*

2. Vocal Rangkap

(ي) (Fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *hurayrah*

- (و) (*Fathah* dan *waw*) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
- (ا) (*Fathah* dan *Alif*) = ā, (a dengan garis diatas)
- (ي) (*Kasrah* dan *ya*) = ī, (I dengan garis diatas)
- (و) (*Dammah* dan *waw*) = ū (u dengan garis diatas)
- Misalnya: (برهان توفيق معقل) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*
4. Ta' Marbutah (ة)
- Ta; marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الأعلى الفللفة *Al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya العينية دلال, الفلاسيفة طهفوت, العدل مناهج Ditulis *Tahāfut Al-Falāsifah, Dalīl Al-'ināyah, Manāhij Al-Adillah*
5. Syaddah (*tasydid*)
- Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya إسلامية ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf آل transliterasinya adalah *al*, misalnya الكصف ، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)
- Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata di transliterasi dengan (‘) misalnya ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزء ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena bahasa arab, ia menjadi aktif, misalnya اختراء ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti *Hasbi Ash Shiddieqy*. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
- Contoh: *Mahmud Syaltut*.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt. = *Subhanahu wa ta'ala*

Saw. = *Salallahu 'alaihi wa sallam*

QS. = Quran Surah

ra. = *Radiyallahu 'Anhu*

HR. = Hadith Riwayat

as. = 'Alaihi wasallam

t.tp = Tanpa tempat menerbit

An = Al

Dkk. = dan kawan-kawan

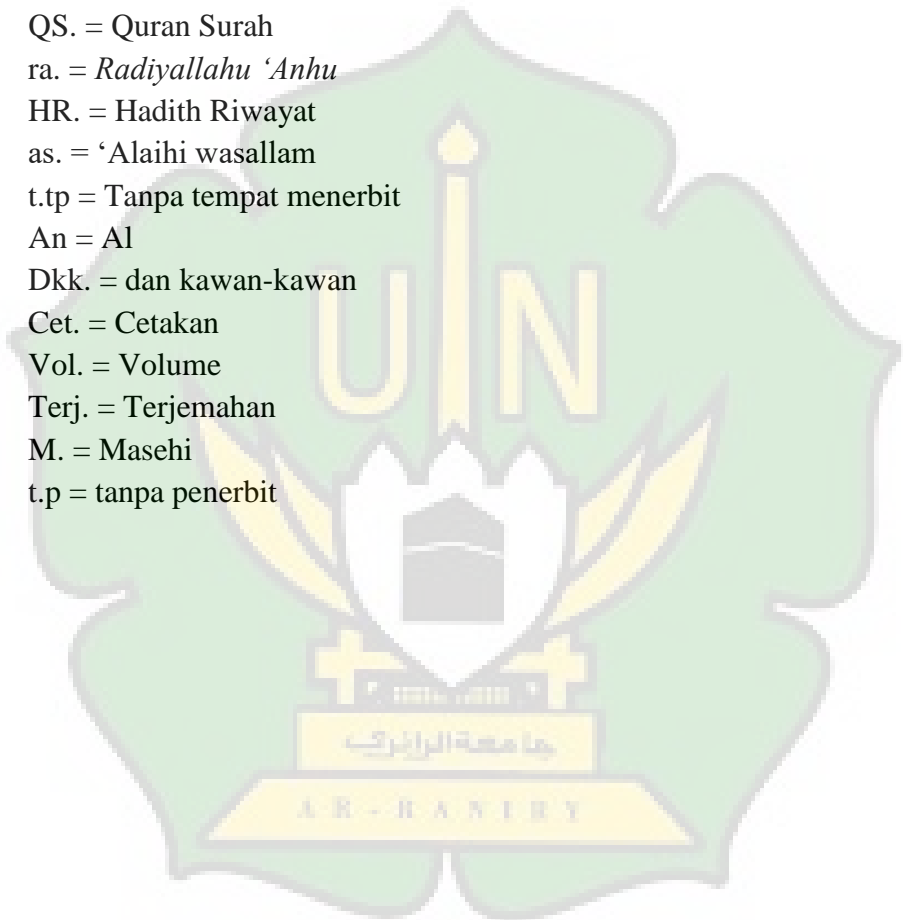
Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj. = Terjemahan

M. = Masehi

t.p = tanpa penerbit



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis masih diberi kesempatan dan kelapangan hingga saat ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah Swt. Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Kemampuan membaca al-Qur’an pada anak tunarungu SMP-LB Bukesra Ulee Kareng” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Atas rahmat Allah Swt. dan ridha kedua orang tua, motivasi, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak maka dapat terselesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk kedua orang tua, Abi Abdullah dan Umi Nur Asmah yang sudah sudi mendoakan serta mendukung penulis baik dari segi moril dan material. Juga tidak lupa ucapan terima kasih kepada adik yang sangat penulis sayangi Raja Atailah yang sangat banyak memanjatkan do’a, meski raga tidak bertemu namun do’a selalu menjadi penghubung. Kepada adik M. Kautsar terima kasih atas dukungan dan semangatnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum. selaku pembimbing I dan Zulihafnani, S.TH, M.A. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan

bimbingan pengarahan petunjuk selama proses penyelesaian skripsi ini, terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Syarifuddin Abe selaku penasehat akademik yang telah memberikan dan masukan serta saran kepada penulis selama melaksanakan kegiatan perkuliahan hingga penyelesaian proposal. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya dan juga kepada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta jajarannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017, khusus kepada Aprillia F. Abdullah, S.Ag, yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, kepada Abang Oebit yang senantiasa bertanya kapan siap skripsinya?, juga kepada Misbahul, Dinda Mauliza, Nada Ulfa, Ahhadannisa dan Nur Azizah Ulum yang telah membantu dengan memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah memberi balasan dengan sebaik-baik balasan baik di dunia maupun akhirat.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staff pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pustaka induk UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah, pustaka Baiturrahman, pustaka Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry yang membantu penulis dalam mencari bahan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat

menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah Swt. juga penulis memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. *Amin ya Rabb al-'alamin.*

Banda Aceh, 10 Januari 2022

Penulis,

TASLIMA



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Informan	19
D. Instrumen Penelitian.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
1. Geografis dan Luas Wilayah	23
2. Sejarah Berdirinya Yayasan Bukesra	25

3. Visi dan Misi.....	26
4. Tujuan.....	27
5. Identitas Sekolah.....	27
6. Data Guru dan Siswa	29
7. Saranadan Prasarana	32
B. Kemampuan Membaca Alquran bagi Siswa Tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh	33
C. Strategi pembelajaran Alquran bagi Siswa Tuna rungu di SMP-LB BUKESRA.....	39
D. Evaluasi Kemampuan Membaca Alquran bagi Siswa Tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh	48
E. Analisis Penelitian	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus menurut Gearheart adalah anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari anak normal. Oleh karena itu agar proses belajar berjalan secara efektif, memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus.¹ Jenis anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak penyandang tunarungu, tunarungu yang diistilahkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan hingga yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.²

Secara fisik anak tunarungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, anak tunarungu memiliki ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka. Ciri-ciri tersebut diantaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, dan kadang bersifat agresif. Selain itu juga perkembangan sosialnya terbelakang, sehingga menghambat keseimbangannya. Ciri yang sangat spesifik lainnya adalah anak tunarungu sering memiringkan kepalanya, dan meminta agar orang mengulangi kalimatnya. Anak tunarungu sering kali ketika berbicara membuat suara-suara tertentu, berbicara sering menggunakan media tangan, berbicara terlalu keras atau sebaliknya. Oleh karenanya kondisi berbicara mereka sangat monoton, tidak tepat dan terkadang menggunakan suara hidung.

¹ Milania dan M. Dahlan, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Tunarungu", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 15, No. 1, (Mei 2021), hlm. 13.

² Ahmad Syaiku Aziz, *Pengaruh Metode Penemuan terbimbing terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Tunarungu*, (Malang: UNM, 2015), hlm. 15.

Ketunarunguan memiliki dampak yang kurang baik pada penyandangannya, dampak tersebut mengalami kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya. Pada umumnya emosi mereka kurang stabil yang disebabkan karena kemiskinan bahasa yang dimiliki, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah serta mudah tersinggung. Hal tersebut yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an.

Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, juga memerlukan pendidikan agama dan ilmu pendidikan.³ Dihadapan Allah setiap manusia itu adalah sama dan yang membedakannya adalah tingkat keimanan di dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disebutkan di dalam QS. Al-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Taubah: 71).

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 2002), hlm. 30.

Pada dasarnya manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, berdasarkan hasil survey tahun 2013, tercatat sebanyak 29,8% penyandang disabilitas usia ≥ 15 tahun tidak bersekolah. Sebanyak 7% penyandang disabilitas bertamatan SMA.⁴ Berdasarkan data tersebut terlihat dengan jelas bahwa dalam tatanan masyarakat para penyandang disabilitas sangat tertinggal dalam hal pendidikan.

Faktor lain yang harus diperhatikan adalah kondisi cacat jasmani memungkinkan membawa pengaruh terhadap mental pada seseorang terlebih lagi pada anak. Mereka mengalami hambatan dalam menyesuaikan sikap dan social, maupun hambatan lain. Maka masalah ini bukan masalah individu, melainkan masalah social yang menghambat tujuan kesejahteraan keluarga maupun masyarakat yang ditempatinya.⁵ Disabilitas atau cacat jasmani yang diderita biasanya mempunyai pengaruh terhadap perlakuan seseorang. Akan tetapi, pengaruh itu tidak langsung terjadi sebagai reaksi atau rendah diri karena cacat itu, atau mungkin pula reaksi atas rasa kasihan orang yang tidak diharapkan, bahkan ada kemungkinan sebagai suatu cara memanfaatkan kelemahan hati orang lain terhadap penderita cacat.⁶

Hal terpenting yang perlu diketahui adalah kemampuan membaca Alquran pada disabilitas (berkebutuhan khusus) atau cacat

⁴ Kementerian Kesehatan, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan. Dikutip dari Kementerian Kesehatan RI, "*Situasi Penyandang Disabilitas*", Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Semester 2, 2014, hlm. 13.

⁵ Hidayat dkk, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: UPI Press, 2006), Cet.1, hlm. 22.

⁶ Abdul Aziz Al-Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa*, Terjemahan Zakiyah Darajat, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974), Jilid I, hlm. 76.

jasmani yang tentunya relative lebih sulit dibandingkan dengan mendidik anak normal pada umumnya.⁷

Bagaimanapun keadaannya, mereka adalah makhluk Allah yang nilai kemanusiaannya perlu mendapat pengakuan dan diperhitungkan dalam pelayanan-pelayanan kesejahteraan bagi mereka dengan cara memberikan bimbingan rohani, agar mereka merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seorang anak dengan berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pengajaran yang optimal sebagaimana anak normal pada umumnya, karena pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Pada pembukaan UUD 1945 tercantum “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” dan Pasal 31 ayat 1: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”⁸ Artinya setiap Warga Negara Indonesia wajib mendapatkan pendidikan baik itu siswa regular maupun penyandang disabilitas. ⁹Berdasarkan hal tersebut, maka dibuatlah UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 tentang Pendidikan Khusus: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”¹⁰

Kemampuan membaca Alquran saat ini telah ditempuh melalui pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) maupun non formal (masyarakat). Pada jalur formal yakni sekolah, Alquran telah menjadi sub mata pelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, di mana yang telah terlaksanakan pada sekolah umum

⁷ Permandirian Somad dan Teti Herawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Depdikbud, 1996), hlm. 6.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 .

⁹ E. Mulyana, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 76.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1*.

juga pada sekolah luar biasa yang pesertanya adalah penyandang cacat.¹¹

Anak-anak normal dengan pendengaran yang baik mempunyai kemampuan untuk menangkap dan menghayati bunyi-bunyian yang ada disekitarnya. Hal ini merangsang dan memudahkannya untuk meniru bunyi-bunyian tersebut sesuai apa yang didengarnya. Berbeda halnya dengan anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya sehingga mereka mengalami hambatan dalam kontak bunyi dengan lingkungan akibatnya anak tidak dapat melakukan kegiatan menyimak dan meniru sebagai dasar dan keterampilan berbicara.

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan dengan cara yang khusus, disesuaikan dengan jenis dan taraf kelainan. Sekolah luar biasa ini diperuntukkan bagi anak yang mengalami kekurangan atau tuna, di antaranya adalah tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, dan tunadaksa.

Menurut salah satu tenaga pengajar di SMP-LB BUKESRA, banyak dari peserta didik yang cerdas dan beberapa diantaranya mampu membaca Alquran meskipun dengan pelafalan yang kurang jelas namun mereka mampu menulis dengan baik. Namun kendatipun demikian masih banyak siswa yang belum menghafal huruf *hijaiyyah* hal ini menyulitkan dalam proses belajar mengajar dan terlebih masih banyak juga siswa yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik, sehingga kemampuan baca tulis Alquran pada anak tunarungu kurang meningkat. Faktor lain yang menyebabkan kurang meningkatnya kemampuan baca tulis Alquran pada SMP-LB BUKESRA juga disebabkan oleh kurangnya staf pengajar yang belum berkompeten dalam mengajarkan baca tulis Alquran secara komprehensif, tidak adanya objek baku pembelajaran dengan metode khusus menjadi salah satu indikator melemahnya kemampuan siswa. Meskipun demikian, para pengajar juga berupaya semaksimal mungkin mengenalkan, membimbing

¹¹ Permandirian Somad dan Teti Herawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Depdikbud, 1996), hlm. 6.

serta mengajarkan baca tulis Alquran dengan metode-metode yang mudah untuk diterapkan dan tidak asing bagi siswa.¹²

Uraian di atas menggarai bahwa pengajaran terhadap anak tunarungu merupakan tantangan tersendiri, sehingga pemilihan strategi akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan Alquran tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Kemampuan Membaca Alquran Siswa Tunarungu SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa Tunarungu di SMP-LB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu, tenaga pengajar, media pembelajaran Al-Qur'an dan lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan didalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh?
2. Bagaimana strategi pembelajaran Alquran siswa tunarungu SMP-LB Bukesra?
3. Bagaimana evaluasi kemampuan membaca Alquran bagi siswa tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh?

¹² Wawancara dengan Munawarman Kepala Sekolah SLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh pada 3 Juni 2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran pada siswa tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh. Secara eksplisit peneliti ingin menjawab rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

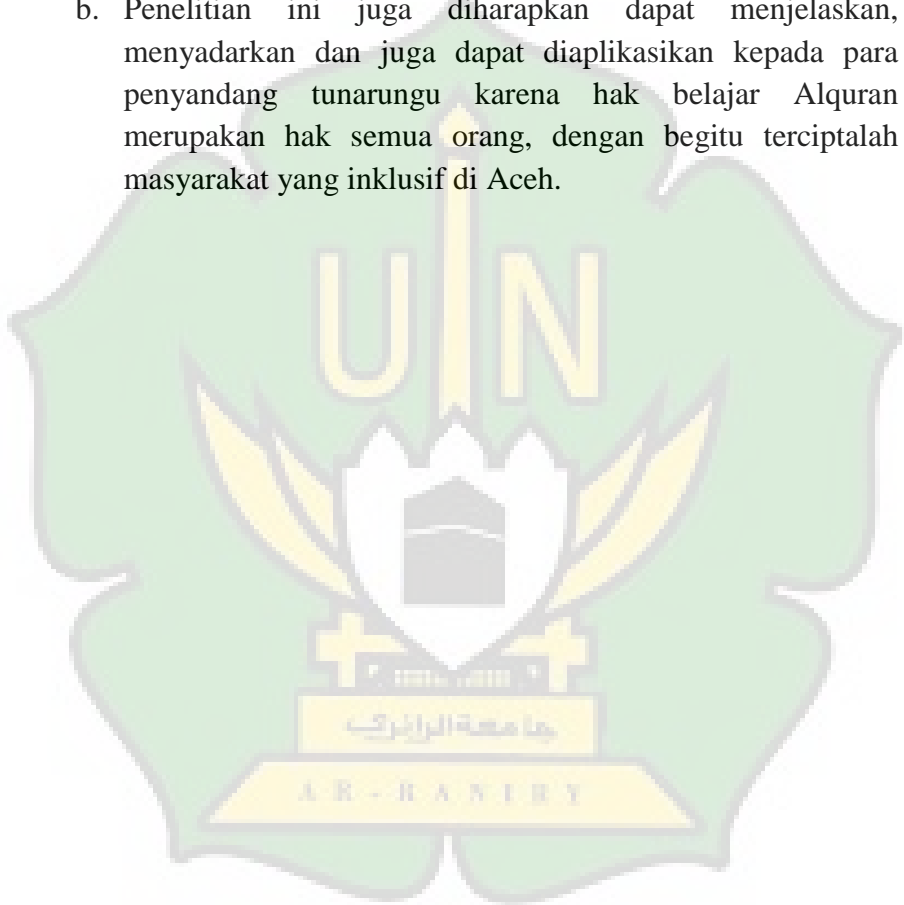
- a. Mendeskripsikan kemampuan membaca Alquran dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran bagi siswa tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh.
- b. Mendeskripsikan strategi pembelajaran, dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan kemampuan membaca Alquran siswa tunarungu SMP-LB.
- c. Menjelaskan evaluasi kemampuan membaca Alquran bagi siswa tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh.

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang metode pembelajaran Alquran khususnya bagi penyandang tunarungu, mengingat hal ini belum mendapatkan perhatian khusus bagi praktisi pembelajaran Alquran.
 - b. Memberikan pemahaman bagaimana proses dan metode pembelajaran Alquran pada anak tunarungu.
 - c. Penelitian ini menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum sebagai ajang belajar dan lebih mensyukuri nikmat pendengaran dan nikmat kesempatan belajar yang diberikan oleh Allah.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan acuan oleh praktis pembelajaran Alquran seperti guru mengaji dan juga orang tua untuk mengetahui metode pembelajaran Alquran bagi penyandang tunarungu.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan, menyadarkan dan juga dapat diaplikasikan kepada para penyandang tunarungu karena hak belajar Alquran merupakan hak semua orang, dengan begitu terciptalah masyarakat yang inklusif di Aceh.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Kajian tentang Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Tunarungu telah banyak diteliti dalam berbagai karya ilmiah, baik dalam bentuk skripsi, jurnal dan lain sebagainya. Berdasarkan penelusuran peneliti menemukan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan. Salah satunya adalah jurnal yang ditulis oleh Nurul Huda yang berjudul "Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyyah Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu Jurnal Siskofom (Sistem Informasi dan komputer)", mengkaji tentang pengenalan huruf hijaiyyah pada anak tunarungu menggunakan media aplikasi bahasa isyarat huruf-huruf hijaiyyah. Pengenalan huruf hijaiyyah tidak hanya dikenalkan kepada orang-orang yang berkehidupan normal saja tetapi juga harus dikenalkan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus bagi yang beragama Islam seperti yang diperuntukkan bagi para penyandang cacat tuna rungu. ¹

Kemudian kajian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Lailatul Mardhiya yang berjudul "Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Alquran Permulaan dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu" membahas tentang metode At-Tartil yang digunakan untuk terapi multisensori terhadap anak tunarungu. Hal ini diharapkan agar pengalaman anak mendengarkan bacaan Alquran secara tartil mampu menunjang kemampuan membaca Alquran pada anak tunarungu. Metode ini memfokuskan pada titik .

¹Nurul Huda, "Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyyah Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu", dalam Jurnal Sikofom (Sistem Informasi dan komputer, Universitas Bina Darma, 2019), hlm. 3.

sensori para tunarungu, sehingga diharapkan dengan cara memperdengarkan bacaan tartil ini dapat dijadikan sebagai multiterapi yang merangsang pendengaran mereka sehingga mereka mampu membaca dan menulis huruf hijaiyyah secara berkala dan konstan. Meskipun metode ini tidak dapat menghasilkan hasil yang instan, namun jika metode ini diterapkan secara berkala maka hasil yang didapat akan sesuai dengan harapan. Penggunaan metode ini dalam jangka waktu panjang akan mampu merangsang sistem sensori anak tunarungu, sehingga mereka mampu merekam setiap lantunan bacaan meskipun ketika mereka melafalkan tidak dengan artikulasi yang jelas.¹

Selanjutnya kajian berbentuk skripsi lainnya yang ditulis oleh Skripsi Siti Muflihah, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Tunarungu Wicara di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul", membahas tentang pelaksanaan agama islam dan pelaksanaan pendidikan Alquran, yang mengungkapkan tentang pelaksanaan PAI dari tujuan, materi, saran, dan prasarana serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan PAI begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan Alquran.²

Sebagaimana yang diketahui, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang sudah dikaji dan dibahas sebelumnya oleh peneliti lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah titik fokus penelitian ini adalah Kemampuan Membaca Alquran Siswa Tunarungu SMPLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.

¹ Lailatul Mardhiya, Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Alquran Permulaan dengan Model At-tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu, (Jurnal Pendidikan Khusus, 2016), hlm. 5.

² Siti Muflihah, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa tunarungu Wicara di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Sunan Kali Jaga, 2019), hlm. 3

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan patokan sebagai akar berfikir untuk menjalankan suatu kajian atau dengan kata lain untuk menjelaskan kerangka rujukan atau teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan.

Adapun teori yang digunakan pada skripsi ini adalah teori kemampuan. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Adapun definisi kemampuan diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan

Beberapa Ahli telah mengemukakan pendapat terkait dengan makna dari kata kemampuan, diantaranya yaitu:³

- a. Menurut Robbins "Kemampuan (*Ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu dari kemampuan intelektual dan fisik.
 - Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental.
 - Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan.
- b. Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaan, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Keterampilan adalah

³ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, ed.10, (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006), hlm. 53.

kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimilikinya dan dipergunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat.⁴

- c. Menurut Mc Shane dan Glinow (2007) kemampuan adalah "kecerdasan-kecerdasan alami dan kapabilitas dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Kecerdasan adalah bakat alami yang membantu para karyawan mempelajari tugas-tugas tertentu lebih cepat dan mengerjakannya lebih baik.

Dari uraian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa kemampuan merupakan sifat alami yang dimiliki seseorang berupa keterampilan, kesanggupan dan kecerdasan diri seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau menyelesaikan tugasnya dengan baik.⁵

2. Jenis-Jenis Kemampuan

Menurut Moenir jenis-jenis kemampuan yaitu:⁶

- a. Kemampuan Teknis (*Technical Skill*)
Adalah pengetahuan dan penguasaan kegiatan yang bersangkutan dengan cara proses dan prosedur yang menyangkut kegiatan.
- b. Kemampuan Manusiawi (*Human Skill*)
Adalah kemampuan untuk bekerja dalam kelompok suasana pada organisasi merasa aman dan bebas untuk menyampaikan masalah.

⁴ Soelaiman, Manajemen Kerja: *Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja*, (Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2007), Cet. II, hlm. 112.

⁵ Mc Shane dan Van Glinow, *Organizational Behavior: Emerging Knowledge And Practice For The Real World* (Trj), (New York: Mc Graw-Hill/Irwin, 2010), hlm. 41.

⁶ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Bandung: PT. Bumi Aksara), Hlm: 43.

c. Kemampuan Konseptual (*Conceptual Skill*)

Adalah kemampuan untuk melihat gambar kasar untuk mengenal adanya unsur penting dalam situasi memahami di antara unsur-unsur tersebut.

3. Indikator Kemampuan

Indikator kemampuan diantaranya sebagai berikut:⁷

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan fondasi yang mana akan membangun keterampilan dan kemampuan. Pengetahuan teroganinasi dari informasi, fakta, prinsip, atau prosedur yang jika diterapkan kinerja memadai dari pekerjaan.

b. Pelatihan (*Training*)

Proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan teroganisir sehingga tenaga kerja nonmanajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu.

c. Pengalaman (*Exprience*)

Tingkat penguasaan pengetahuan seta keterampilan seseorang dalam lingkungannya yang dapat dukur dari gerak dan tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.

d. Keterampilan (*Skill*)

Kemampuan seseorang dalam menguasai medan pekerjaan, penguasaan media, tapa mengalami kesulitan yang signifikan.

e. Kesanggupan

Kondisi di mana seseorang mampu dan cakap terhadap tugas atau beban yang diberikan.

⁷Moch Riza Afgani, *Pengaruh Kemampuan, Motivasi Kerja dan Disiplin terhadap Produktivitas Kerja Karyawan*, (UM Purwokerto, 20017), hlm. 23.

4. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengetahuan yang dijadikan acuan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, seperti penelitian.⁸

1. Kemampuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan memiliki beberapa makna yaitu kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge* dan kecakapan, kemampuan serta wewenang atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. Kemampuan yaitu kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam pekerjaan atau tugas dalam satu kegiatan.⁹

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Nurhasanah, mengatakan bahwa mampu artinya bisa, sanggup melakukan sesuatu sedangkan kemampuan artinya kesanggupan dan kecakapan untuk mengerjakan sesuatu.¹⁰ Pada penelitian ini penulis akan meneliti terkait dengan kemampuan anak tunarungu dalam membaca Alquran di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng, Banda Aceh.

2. Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan. Konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa, artinya dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.¹¹ Pada penelitian ini yang dimaksud dengan

⁸ Widjon, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 120.

⁹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* Jakarta: Salamba Empat, 2009), hlm. 57.

¹⁰ Nuriannah dan Didik Tumiantana, *Kamus Bergambar Bahasa Indonesia Untuk Sd Dan Smp* (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2007), hlm. 35.

¹¹ M Nasir Jamil, *Anak Bukan untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

anak didik yaitu siswa-siswi tunarungu di SMP-LB BUKESRA. Hal ini perlu bimbingan dan pembelajaran yang cukup serius, supaya siswa tersebut mengerti apa yang akan dipelajarinya. Sebagai anak dari gangguan pendengaran, anak tunarungu mempunyai karakteristik yang khas. Mereka memiliki karakteristik anak tunarungu yang dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, semosi dan sosial.¹²

3. Tuna rungu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tunarungu berarti tuli, kurang dengar. Istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan rungu, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang yang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar.¹³ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan, tunarungu adalah istilah yang umum menunjukkan kesulitan mendengar ringan maupun berat. ABK atau ALB adalah anak yang memiliki kelainan khusus atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran selayaknya anak normal. Kesulitan tersebut seperti kelainan fisik, gangguan fungsional, mental, intelektual, emosional, dan perilaku sosial. Tunarungu sendiri merupakan suatu hambatan atau gangguan pendengaran yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada bagian organ telinga, biasanya terjadi pada gendang telinga dan dibedakan menjadi dua macam yakni tuli (tidak mendengar sama sekali) dan *deaf* (masih mendengar walau kurang jelas).¹⁴

¹²Bima Walgiato, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UDM, 1982), hlm. 35-38.

¹³Bima Walgiato, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UDM, 1982), hlm. 34-35.

¹⁴Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet.2, hlm. 58.

a. Pembelajaran pada Anak Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.¹⁵ Ada beberapa penyebab anak mengalami ketunarunguan, baik dari faktor dalam diri anak maupun faktor dari luar diri anak. Anak tunarungu juga memiliki klasifikasi dan jenis ketunarunguan, ada yang ringan, sedang, berat dan total. Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya. Tetapi dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas, diantaranya dilihat dari:

1. Segi Intelegensi Dalam segi intelegensi

Anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang bodoh. Namun secara fungsional intelegensi mereka berada di bawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa. Intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal, dikarenakan mereka tidak dapat memahami sesuatu yang banyak dari pengetahuan verbal. Namun, pada sisi yang lain intelegensi mereka lebih banyak memahami dari sesuatu yang mereka lihat. Pada aspek penglihatan dan yang berupa motorik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

2. Segi bahasa dan bicara Dalam segi bicara dan Bahasa

Anak tunarungu mengalami hambatan. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan. Sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa

¹⁵ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta:PT Luxima Metro Media, 2013), hal.53

kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.¹⁶

4. Membaca Alquran

Membaca Alquran adalah suatu aktivitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud memahami yang tersirat hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalamnya serta memahami secara seksama, detail, dan penuh konsentrasi. Pengertian kemampuan membaca Alquran adalah suatu usaha dan daya, serta kegiatan yang dilakukan murid untuk mengerti dan paham yang dilafalkan dan lebih jauh lagi agar murid nantinya dapat membaca dan melafalkan bacaan Alquran dengan benar walau dengan kondisi kurang sempurna dalam pelafalan. Dalam hubungan proses belajar mengajar, maka metode pembelajaran merupakan suatu alat yang penerapannya diarahkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pengajaran yang telah ditetapkan.¹⁷

¹⁶ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta:PT Luxima Metro Media, 2013), hal.66-67

¹⁷ M.Zein, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), hlm.169-170.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri¹ dari:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan model *Field Research* atau penelitian lapangan. Peneliti menggunakan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran Alquran pada siswa tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan. Sumber data adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.² Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan peneliti langsung di lapangan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Munawarman selaku kepala sekolah SLB

¹ Suryana, metodologi penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 16.

² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 93-94

BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh, Helmiawati dan Wirdahlia selaku guru PAI SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung berupa teori yang peneliti dapat dari buku, jurnal, makalah, dan juga karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat utama dilakukannya penelitian guna memperoleh data yang peneliti inginkan. Dalam penulisan skripsi ini, lokasi utama peneliti adalah SLB BUKESRA yang beralamat di Jl. Kebun Raja No.7 Desa Doi, Ulee Kareng, Banda Aceh.

C. Informan

Informan adalah aktor utama yang menjadi objek penelitian atau orang yang memahami informasi tentang sesuatu yang ingin diteliti dalam penelitian.¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan peneliti utama (*key informan*). Peneliti utama (*key informan*) adalah sumber utama dari penelitian atau dengan kata lain orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti.²

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama (*key informan*) adalah kepala sekolah dan tenaga pengajar PAI (Pendidikan Agama Islam) SMP-LB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh.

Pemilihan informan yang digunakan untuk memilih informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* bisa juga disebut *judgmental*

¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galila Indonesia, 2005), hlm. 55.

² Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

sampling pemilihan secara khusus atau pemilihan sample dengan ketentuan tertentu, dengan kata lain teknik *purposive sampling* merupakan cara pengambilan subjek yang akan menjadi responden dalam penelitian berdasarkan pada kriteria tertentu.³ Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah siswa dan tenaga pengajar SMP-LB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh yang aktif sekolah dan mengajar maupun yang sudah menjadi alumni sekolah atau mantan tenaga pengajar.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pada suatu penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁴ Alat yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pedoman wawancara yang menjadi rujukan wawancara dan *handphone* (HP) yang digunakan untuk merekam segala percakapan dan dialog.

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sebagai metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan. Meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵ Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang konkret tentang karakter anak SLB. Metode yang digunakan pendidik dalam membentuk karakter anak, juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi penelitian.

³Syamsuni HR, *Statistik dan Metodologi Penelitian Dengan Implementasi Pembelajaran Android* (Jawa Timur: Kara Bakti Baru, 2019). hlm. 96.

⁴Rony Kuntur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 137.

⁵Arikunto, Suharsim. *Prosedur Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hlm. 133.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (narasumber) dilakukan secara berhadap-hadapan (*face to face*).⁶ Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data secara umum tentang sekolah luar biasa dengan mewawancarai antara lain kepala sekolah, dan guru PAI SMP-LB BUKESRA. Pelaksanaan wawancara dengan semi struktur dan jawaban terbuka, karena akan memberi kebebasan pada pihak yang akan diteliti dalam memberikan jawaban. Sehingga akan memperoleh data yang lebih mendalam dan lebih jelas. Pihak peneliti dapat mengarahkan secara langsung pada pokok persoalan yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.⁷ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan mengumpulkan data tentang sekolah luarbiasa secara historitis, geografis, struktur organinasasi dalam daftar nama siswa-siswi SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng.

6. Analisis Data

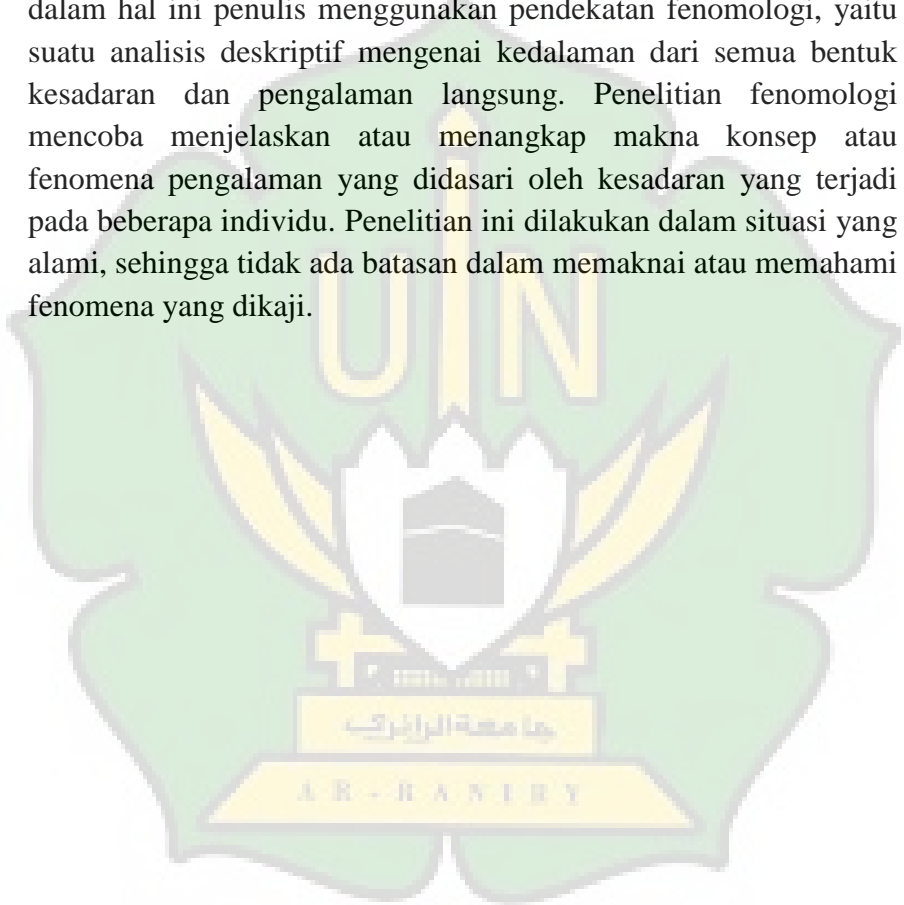
Teknis analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data adalah suatu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul dan data tersebut di telaah secara tuntas guna memecahkan permasalahan penelitian yang sudah diperoleh secara komplit.⁸ Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif mengenai kedalaman materi dari semua bentuk kesadaran

⁶ Hanitijo, Rony. *Metode Penelitian dan Jurimeter*, (Jakarta: Ghlais 1994), hlm. 57.

⁷ Riyanto, Yatim, *Metodologi Pendidikan Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC 1996), hlm. 83.

⁸Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2006), hlm. 1.

dan pengalaman langsung. Berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis pembahasan secara deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh disusun sedemikian rupa sehingga dikaji dan dikupas secara runtut. Kerena sebagian data yang diperoleh ini merupakan data kualitatif, maka penulis menggunakan teknik deskriptif analisis non statistikal, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan fenomologi, yaitu suatu analisis deskriptif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung. Penelitian fenomologi mencoba menjelaskan atau menangkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Ulee Kareng merupakan pemekaran dari kecamatan Syiah Kuala. Kecamatan ini memiliki 2 mukim 9 gampong dan 31 dusun. Berdasarkan Perda Kota Banda Aceh Nomor 8 tahun 2000 Banda Aceh mengalami pemekaran wilayah dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan. Dalam perkembangannya yang dinamis, kecamatan Ulee Kareng terus berbenah dalam administrasi pemerintahan dan pembangunan sarana dan prasarana. Pasca terjadi bencana alam gempa bumi dan tsunami tanggal 26 Desember 2004 kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang tidak terkena dampak tsunami secara langsung, Hal ini dikarenakan secara geografis kecamatan Ulee Kareng berada jauh dari garis pantai.

Masa rekonstruksi pasca bencana merupakan babak baru bagi kecamatan Ulee Kareng, dimana perkembangan pembangunan, ekonomi dan meningkatnya mobilitas penduduk secara langsung dan tidak langsung menjadi sentral bagi kota Banda Aceh yang baru tertimpa bencana. Begitu juga kebijakan pemerintah dalam pembangunan jalan tembus Kantor Gubernur-Santan (Aceh Besar/Jl. Nyak Makam) dan pembangunan jembatan layang di Gampong Pango yang menghubungkan Aceh Besar dengan Kota Banda Aceh juga berdampak besar pada denyut perkembangan Kecamatan Ulee Kareng sekarang ini. Adapun luas wilayah kecamatan Ulee Kareng adalah sebagai berikut:

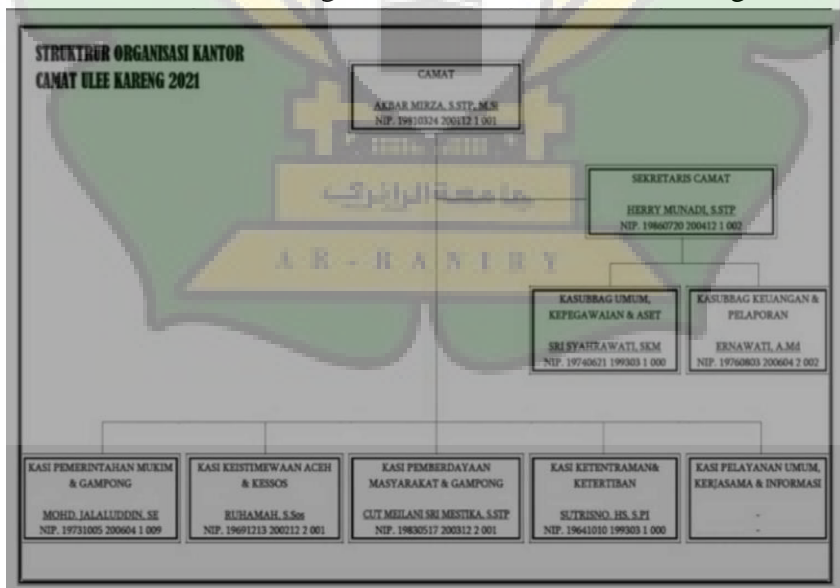
Nama Kecamatan : Ulee Kareng
 Ibu Kota Kecamatan : Ulee Kareng
 Kota : Banda Aceh
 Provinsi : Aceh
 Luas Kecamatan : 6,15 Km² (615,0 Ha)
 Mukim : 2
 Jumlah Gampong : 9
 Dusun : 31
 Tinggi Rata-Rata : 3.8 M Diatas Permukaan Laut

Adapun batasan dari kecamatan Ulee Kareng adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Syiah Kuala
 Sebelah Selatan : Kecamatan Lung Bata
 Sebelah Timur : Kecamatan Kuta Alam
 Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Besar

Berikut merupakan struktur organisasi kecamatan Ulee Kareng tahun 2021.

Gambar 4.1: Struktur Organisasi Kecamatan Ulee Kareng.



Berikut merupakan data sensus penduduk kecamatan ulee kareng tahun 2021.

Tabel 4.1 jumlah penduduk kecamatan ulee kareng

Gampong	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk
Ceurih	Ulee Kareng	55.5 Ha	859 RT	4081 Jiwa
Doy	Ulee Kareng	47.1 Ha	536 RT	2674 Jiwa
Ie Masen Ulee Kareng	Ulee Kareng	67.8 Ha	511 RT	2230 Jiwa
Illie	Ulee Kareng	76.5 Ha	677 RT	3086 Jiwa
Lambhuk	Ulee Kareng	116.5 Ha	1366 RT	5313 Jiwa
Lamglumpang	Ulee Kareng	59.5 Ha	680 RT	3080 Jiwa
Lamteh	Ulee Kareng	56.8 Ha	556 RT	2735 Jiwa
Pango Deah	Ulee Kareng	44.1 Ha	107 RT	526 Jiwa
Pango Raya	Ulee Kareng	91.2 Ha	482 RT	1991 Jiwa

2. Sejarah Berdirinya Yayasan Bukesra

Lembaga Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) didirikan oleh beberapa penyandang cacat yaitu Siti Nazariah, Maimun Usman, Cut Afifuddin, Zainuddin Hasan dan Rasna Razali dengan bimbingan dari Kanwil Sosial Banda Aceh pada tanggal 1 Februari 1982. Bukesra adalah Yayasan swasta memiliki tujuan awal melakukan pelatihan kepada tunanetra membaca dan menulis serta menyantuni mereka. Pada tahun 1983 Yayasan Bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh untuk memberi pendidikan yang layak bagi mereka penyandang disabilitas.

Yayasan Bukesra lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang cacat sendiri terhadap para difabel yang dikucilkan dari masyarakat. Para penyandang cacat seperti difabel sulit mendapat akses kedalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk para difabel. Untuk menghilangkan keterbatasan ini maka para penyandang cacat harus diberikan pendidikan khusus. Yayasan Bukesra menyantuni anak-anak tunanetra yang dididik oleh

pengurus Yayasan secara non formal. Anggota Bukesra pada awal perintisannya selalu melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada tunanetra dan tunarungu.

Yayasan Bukesra mulai berkembang, dengan beberapa kegiatan seperti menyantuni para penyandang cacat tubuh (tuna daksa) dan bisu tuli (tunarungu). Pada tahun 1996 Yayasan Bukesra mendirikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Tahun 2004 Yayasan mendirikan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) BUKESRA. Dalam bidang agama Yayasan juga membuka sebuah taman pendidikan Alquran (TPA).

Pada awal berdirinya tahun 1982 Bukesra tidak memiliki logo. Namun pada tahun 1983 saat Yayasan mendirikan SD LB lembaga BUKESRA sudah membuat Logo namun logo tersebut hanya ada dua elemen yaitu tunanetra dan tunarungu. Logo tersebut hanya digunakan sampai tahun 1996. Seiring dengan berdirinya SMPLB kemudian Yayasan Bukesra merubah logo Yayasan. Hal ini dikarenakan bertambahnya siswa difabel yang berbeda yakni penyandang tuna daksa dan tuna grahita.¹

3. Visi Misi

Visi dan Misi awal Yayasan Bukesra hanya sebatas menampung para penyandang cacat untuk diberikan keterampilan guna masuk dan dapat berbaur dengan masyarakat. Keterbatasan fisik dan mental bukan penghalang untuk maju dan mandiri adalah visi Yayasan Bukesra ketika awal dibentuk. Yayasan Bukesra juga telah memiliki misi untuk arah perkembangan organisasi yaitu:

- 1) Mendorong penyandang disabilitas untuk berkarya dan menciptakan lapangan kerja baru;
- 2) Menciptakan kebersamaan yang penuh kejujuran, baik antar para penyandang disabilitas maupun dengan non disabilitas;

¹ <https://sekolah.data.kemendikbud.go.id> diakses pada 10 Agustus 2021

- 3) Meminimalisir pandangan negatif dari masyarakat terhadap keberadaan penyandang disabilitas.

Tahun 1983 dengan dibangunnya SDLB oleh Yayasan Bukesra telah merubah misi dari Yayasan Bukesra juga menambah tujuan. Perubahan ini tidak hanya mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas namun sudah mewujudkan sekolah untuk para difabel. Perubahan ini terdapat pada misi Yayasan yaitu:

- 1) Melaksanakan proses belajar dan bimbingan menurut kebutuhan anak didik;
- 2) Memotivasi anak didik untuk mengembangkan bakatnya;
- 3) Mendidik dan membimbing anak pemahaman tentang agama dan beradaptasi dengan lingkungan; dan
- 4) Memberikan keterampilan sesuai dengan potensi anak didik. Bukesra juga telah memperbarui tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

4. Tujuan

- a. Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- b. Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi.
- d. Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.
- e. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

5. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SLB-AB Bukesra Banda Acch
- b. NPSN : 10105331
- c. Nomor Statistik : 102020302227

- d. Alamat Sekolah : Jl. Kebun Raja No 7. Desa Doy, Ulee Kareng, Banda Aceh
- e. No. Telepon : 081360293141
- f. Status Sekolah : Swasta
- g. Tahun Pendirian : 01-07-1983
- h. Akreditasi : B

6. Data Guru dan Siswa

Adapun nama-nama guru yang mengajar yang mengajar di SLB-AB Bukesra sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data Guru SLB-AB Bukesra Ulee Kareng

No.	Nama	Jabatan
1.	Munawarman, A.Ma	Kepala Sekolah
2.	Hartini, S.Pd	Wakepsek
3.	Khairani, S.Pd	Bendahara
4.	Nurul Huda, S.Pd	Guru
5.	Suknayanti, S.Pd	Guru
6.	Wirdahlia, S.Pd	Guru
7.	Maulina Intan, S.Pd	Guru
8.	Khairumiari, S.Pd	Guru
9.	Ayu Febri Yanti, S.Pd	Guru
10.	Dewi Andayani, S.Pd	Guru
11.	Supiati, S.Pd	Guru
12.	Helmiati, S.Pd., M.Pd	Guru
13.	Mardiana, S.Pd	Guru
14.	Sayribanun, S.Pd	Guru
15.	Muzaiyanah, S.Pd	Guru
16.	Zil Ikram, S.Pd	Guru
17.	Yuni Purnama Sari, S.Pd	Guru
18.	Syifa Urrachman, S.Pd	Guru

Sumber Data: Dokumentasi SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh 2020-2021

Tabel 4.3. Jumlah siswa-siswi SDLB-AB Bukesra Ulee Kareng

ROMBEL SD	KELAS 1	A	4
		B	
		C	
		D	
KELAS 2	A	5	
	B		
	C		
	D		
	Q		
KELAS 3	A	4	
	B		
	C		
	D		
KELAS 4	A	4	
	B		
	C		
	Q		
KELAS 5	A	4	
	B		
	C		
	Q		
KELAS 6	A	5	
	B		
	C		
	Q		
JUMLAH ROMBEL			26

Sumber Data: Dokumentasi SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh 2020-2021

Jumlah siswa SDLB Bukesra Banda Aceh pada tahun ajaran 2019-2020 adalah sebagai berikut: Total keseluruhan siswa-siswi SDLB berjumlah sebanyak 89 siswa. Yang terdiri dari: kelas (A) Tuna Netra sebanyak 11 orang, laki-laki berjumlah 9 orang dan perempuan berjumlah 2 orang. Untuk kelas (B) Tuna Rungu total jumlah sebanyak 13 orang, laki-laki berjumlah 9 orang dan perempuan berjumlah 4 orang. Kelas (C) Tuna Grahita jumlah sebanyak 50 orang, laki-laki berjumlah 30 orang dan perempuan berjumlah 20 orang. Untuk Kelas (D) Tuna Daksa jumlahnya sebanyak 7 orang, siswa laki-laki berjumlah 4 dan perempuan berjumlah 3 orang. Total jumlah Kelas (Q) sebanyak 8 orang, laki-laki berjumlah 3 orang dan perempuan berjumlah 5 orang.

Tabel 4.4. Jumlah siswa-siswi SMPLB-AB Bukesra Ulee Kareng

ROMBEL SMPLB	KELAS 1	A	3
		B	
		C	
	KELAS 2	A	4
		B	
		C	
	KELAS 3	A	5
		B	
		C	
		D	
	Q		
JUMLAH ROMBEL			12

Sumber Data: Dokumentasi SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh 2020-2021

Total keseluruhan siswa-siswi SMPLB berjumlah sebanyak 41 orang, yang terdiri dari: kelas (A) Tuna Netra sebanyak 15 orang, laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan 3 orang. Selanjutnya untuk kelas (B) Tuna Rungu berjumlah sebanyak 9 orang, laki-laki berjumlah 5 orang dan, perempuan berjumlah 4 orang. Untuk kelas

(C) Tuna Grahita berjumlah 14 orang, laki-laki berjumlah 9 orang dan perempuan berjumlah 5 orang. Kelas (D) Tuna Daksa total jumlah sebanyak 1 orang laki-laki. Untuk kelas (Q) Autis berjumlah 2 orang laki-laki.

Tabel 4.5. Jumlah siswa-siswi SMPLB-AB Bukesra Ulee Kareng

ROMBEL SMPLB	KELAS 1	A	4	
		B		
		C		
		D		
	KELAS 2	A	3	
		B		
		C		
	KELAS 3	A	3	
		B		
		C		
	JUMLAH ROMBEL			12

Sumber Data: Dokumentasi SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh 2020-2021

Total keseluruhan jumlah siswa-siswi SMALB berjumlah sebanyak 27 orang, yang terdiri dari: kelas (A) Tuna Netra berjumlah sebanyak 9 orang, laki-laki berjumlah sebanyak 4 orang dan perempuan sebanyak 5 orang. Kelas (B) Tuna Rungu berjumlah sebanyak 7 orang, dengan laki-laki berjumlah 4 orang dan 3 orang jumlah perempuan. Total kelas (C) Tuna Grahita sebanyak 10 orang, laki-laki 5 orang dan perempuan berjumlah 5 orang. Dan untuk kelas yang terakhir yaitu kelas (D) Tuna Daksa berjumlah sebanyak 1 orang laki-laki. Total keseluruhan jumlah siswa-siswi Tuna Netra sebanyak 35 orang, Tuna Rungu 29 orang, Tuna Grahita 74 orang, Tuna Daksa sebanyak 9 orang, Autis sebanyak 10 orang.

7. Sarana dan prasarana

Tabel 5.6. SLB-AB Bukesra Banda Aceh 2020-2021

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang sekolah	6	0	0
	Ruang kelas	1	0	0
	Ruang guru	1	0	0
	Ruang tata usaha	1	0	0
	Ruang perpustakaan	1	0	0
	Ruang kesehatan	0	1	0
	Toilet guru	1	0	0
	Toilet siswa	1	0	0
	Ruang bimbingan konseling (BK)	0	0	0
	Ruang serba guna (Aula)	0	0	0
	Ruang lab computer	0	0	0
	Lab praktek	1	0	0
	Mushala	1	0	0
	Kantin	0	0	0

Sumber Data: Dokumentasi SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh 2020-2021

B. Kemampuan Membaca Alquran bagi siswa Tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh

Sebelum memulai proses mempelajari Alquran, hendaknya yang terlebih dahulu dilakukan adalah memahami perbedaan peserta didik dari segi fisik maupun kesehatan yang dialaminya. Baik peserta didik yang normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sebab, bagi anak yang normal mempelajari serta memahami Alquran bukanlah masalah. Akan tetapi, bagi anak berkebutuhan khusus hal ini merupakan problematika yang sedang dialaminya di dalam membaca Alquran.

Tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Berikut merupakan klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran:

Tabel 4.7: Klasifikasi Tunarungu

No.	Jenis Gangguan	Tingkatan/dB	Penanggulangan
1	Pendengaran optimal	0 dB	-
2	Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal	0-26 dB	-
3	Menunjukkan kesulitan mendengar	27-40 dB	Membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan

	bunyi-bunyi yang jatuh		memerlukan terapi wicara
4	Tergolong tuna rungu sedang	41-55 dB	Mengerti Bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas membutuhkan alat bantu dengan dan terapi wicara
5	Tergolong tuna rungu agak berat	56-70 dB	Hanya bias mendengar suara dari anak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar Bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus.
6	Tergolong tuna rungu berat	71-90 dB	Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus.

Berdasarkan Tabel tersebut diketahui bahwa, setiap proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan siswa guna mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Menurut Robbin kemampuan (*Ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu dari kemampuan intelektual dan fisik.

Adapun aspek-aspek kemampuan antara lain: ²

a. Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Adapun hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan:

"Anak-anak ini istimewa, mereka berbeda tingkat gangguan pendengarannya, tapi mereka ketika dibebani satu tugas mereka selesaikan dengan baik. Mereka cerdas, mudah menangkap pelajaran, mereka bisa membaca dan menulis sama dengan anak-anak yang normal. Mereka menangkap pembelajaran dengan proses meniru."³

Informan lain menyatakan:

"Untuk menunjang kemampuan intelektual mereka, mereka dibagi berdasarkan gangguan pendengaran yang mereka alami. Jadi proses pembelajaran lebih efektif dan lebih efisien. Termasuk dalam hal pembelajaran Alquran. Jadi mereka dikelompokkan berdasarkan tingkatan, itu nanti bisa dilihat pada pelaksanaan baca Yasin jamaah di hari Jumat. Ada yang memang mereka melafalkan dengan lantang walaupun tidak jelas lafaznya. Ada yang hanya seperti bergumam, dan bahkan ada yang komat kamit tanpa suara dan diringi dengan gerakan tangan. Beragam itu nanti, tapi mereka tahu bacaan ya, mereka mengerti itu Yasin, itu lagi ngaji."

² Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, ed.10, (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006), hlm. 53.

³ Wawancara dengan Helmiati guru PAI BUKESRA pada 1 Agustus 2021.

Hal serupa didukung oleh pernyataan informan yang lain, yang menyatakan bahwa:

"Mereka sangat cerdas dan antusias. Bahkan mereka sering memenangkan lomba-lomba seperti MTQ tingkat SLB se Banda Aceh. Kalau kita fikir dengan nalar kita, bagaimana bisa mereka melakukan hal tersebut kan, tapi ya itu mereka mampu. Ini membuktikan dari segi intelektual mereka tidak tertinggal. Dibalik kekurangan yang Allah beri, Allah pula menyertakan kelebihan yang sangat membuat kita sebagai manusia itu takjub."⁴

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan intelektual anak tunarungu di SLB BUKESRA Ulee Kareng tidak tertinggal dengan anak-anak pada umumnya dengan fisik yang sempurna. Mereka mampu berkompetisi dan memiliki antusiasme yang sangat tinggi.

b. Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyatakan:

"Mereka memiliki stamina yang kuat, hanya saja tidak selalu dari mereka mampu melakukan hal-hal yang berat. Dalam hal kemampuan fisik mereka tidak kalah dengan anak-anak yang normal pada umumnya. Bisa dibilang setara, mereka tidak kekurangan dalam hal stamina. Justru kadang mereka itu sangat aktif."⁵

⁴ Wawancara dengan Munawarman kepala SLB BUKESRA pada 3 Juni 2021

⁵ Wawancara dengan Helmiati guru PAI BUKESRA pada 1 Agustus 2021.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa anak-anak tunarungu memiliki stamina yang baik dan kuat. Dari segi stamina mereka setara dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan:

"Mereka itu super sekali, ketika belajar mereka itu semangat, ga ada capek-capeknya. Kita ngerti mereka kadang engga faham sama yang kita ajarkan, tapi mereka itu berusaha untuk memahami kita sebagai pengajar. Ketika belajar ngaji, sebagian dari mereka itu dalam melafazkan ada yang sambil teriak-teriak dan itu berlangsung selama kurang lebih 45 menit. Kalau kita pasti udah habis suara dan pasti sakit tenggorokan, tapi mereka engga. Sangat semangat."

Hal ini menandakan bahwa mereka anak-anak tunarungu itu memiliki intelektual dan stamina yang sama dengan anak normal, bahkan mereka memiliki lebih. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan merupakan sifat alami yang dimiliki seseorang berupa keterampilan, kesanggupan dan kecerdasan diri seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Menurut Moenir terdapat beberapa jenis-jenis kemampuan, yaitu:⁶

1. Kemampuan Teknis (*Technical Skill*)

Kemampuan teknis adalah pengetahuan dan penguasaan kegiatan yang bersangkutan dengan cara proses dan prosedur yang menyangkut kegiatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan:

"Mereka itu dibekali pembelajaran Agama Islam, tentunya di situ ada diajarkan pengenalan huruf, dan membaca Alquran. Jadi menjawab semua pertanyaan kenapa bisa mereka baca Yasin kan mereka itu tunarungu? apakah itu mereka sudah dibekali dulu dengan pembekalan Alquran tentu saja dengan cara yang berbeda dengan anak umum Mereka itu bisa karena sudah dibiasakan udah

⁶ Moenir, Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia, (Bandung: PT. Bumi Aksara), hlm. 43.

seperti diwajibkan lah hal tersebut. Meskipun dalam fiqh Islam mereka itu bukan termasuk *mukhalaf* tapi tetap harus diajarkan dan dibekali juga kan supaya tidak áda diskriminasi dan perbedaan pelayanan."⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwanya, sebelum memulai suatu proses atau sistem mereka terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan yang linear dengan kegiatan mereka.

2. Kemampuan Manusiawi (*Human Skill*)

Kemampuan manusiawi adalah kemampuan untuk bekerja dalam kelompok suasana di mana organisasi merasa aman dan bebas untuk menyampaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan yang menyatakan:

"Mereka *fifty-fifty*, ada yang bisa berkelompok ada yang tidak bisa berkelompok. Tapi mereka anak yang ramah dan mudah bergaul. Jadi sama kayak kita juga ada yang bisa bekerja rame-rame gitu, ada yang engga bisa kan. Nah mereka juga begitu, ini balik lagi ke kepribadian masing-masing sih sebenarnya."⁸

Terkait dengan pernyataan tersebut, anak-anak tuanrunggu juga memiliki kepribadian yang sama dengan kita. Jadi sukses atau tidaknya suatu kelompok itu tergantung pada orang di dalamnya.

3. Kemampuan Konseptual (*Conceptual Skill*)

Adalah kemampuan untuk melihat gambar kasar untuk mengenal adanya unsur penting dalam situasi memahami diantara unsur-unsur tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu informan:

"Mereka kurang dalam pemetaan atau konsep. Mereka bertindak sesuai dengan naluri alam. mereka. Mereka sulit untuk

⁷Wawancara dengan Helmiati guru PAI BUKESRA pada 1 Agustus 2021 .

⁸Wawancara dengan Wirdahlia guru PAI BUKESRA pada 1 Agustus 2021 .

mendeskripsikan gambar, apalagi sebagian dari mereka memiliki ingatan jangka pendek. Ini mungkin efek yang paling signifikan dari kekurangan tingkat pendengaran yang mereka alami."⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa anak-anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan konseptual, biasanya mereka hanya bertindak sesuai dengan naluri alamiahnya. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh tingkat pendengaran yang mereka alami.

C. Strategi Pembelajaran Alquran Siswa Tunarungu SMP-LB

BUKESRA

Strategi pembelajaran Alquran dilakukan tidak secara ketat, mengingat kemampuan mereka dalam mendengar itu terbatas. Namun, sesuai dengan tingkat pendengaran mereka maka dilakukan pengajaran berdasarkan tingkat mereka, seperti:

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat penting untuk menunjang proses belajar mengajar, apalagi pembelajaran Alquran. Sebagaimana pernyataan dari informan sebagai berikut:

"Mereka punya media belajar yang memudahkan mereka, salah satunya ada huruf hijaiyyah dengan lambang isyarat, sulit memang mengajarkannya tapi akan mudah jika dilakukan secara intensif. Sebelum belajar huruf hijaiyyah, mereka terlebih dahulu harus bisa menguasai bahasa isyarat sesuai dengan ketentuannya. Jadi belajarnya itu *step by step*"¹⁰

⁹ Wawancara dengan Helmiati guru PAI BUKESRA pada 1 Agustus 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Munawarman kepala sekolah SLB BUKESRA Ulee kareng pada 1 Agustus 2021.

Seiring dengan pernyataan tersebut, informan lain juga mengatakan:

"Mereka lebih mudah belajar menggunakan media, seperti media getaran rambat suara. Dimana mereka memegang leher guru dan guru membacakan kemudian mereka mengikuti gerak bibir guru yang dibantu dengan getaran rambatan yang dihasilkan guru, getaran tersebut tertransfer melalui tangan mereka sehingga mereka mampu meniru dengan mudah apa yang guru ajarkan atau bacakan" ¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran merupakan penunjang primer agar anak-anak mampu mempelajari Alquran dengan mudah. Selain media pembelajaran tentunya peran guru juga sangat memantu sebuah proses pembelajaran.

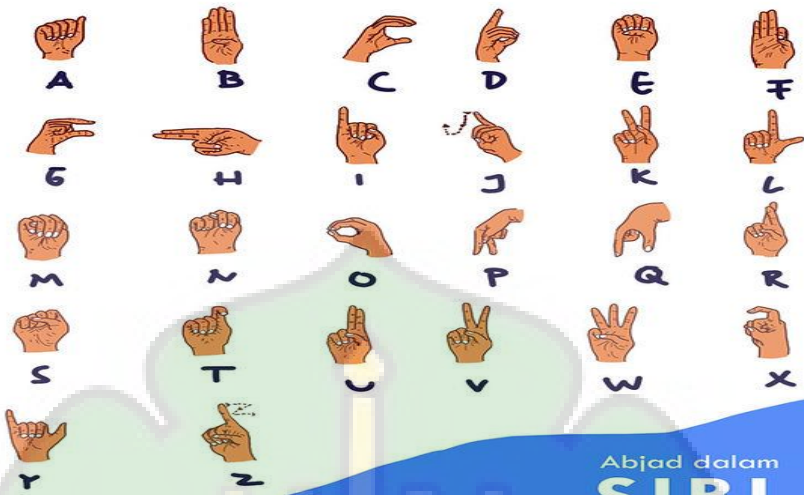
Partisipasi antara guru dan siswa sangat menjadi penentu sukses atau tidaknya sebuah proses, hubungan linear yang tercipta diharapkan mampu mengoptimalkan segala aspek penunjang proses pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang mereka gunakan seperti bahasa atau kode isyarat yang mereka gunakan antara lain:

¹¹ Wawancara dengan Helmiati guru PAI SLB BUKESRA Ulee Kareng pada 3 Juni 2021.

Gambar 4.2. Abjad dalam bentuk Bahasa Indonesia

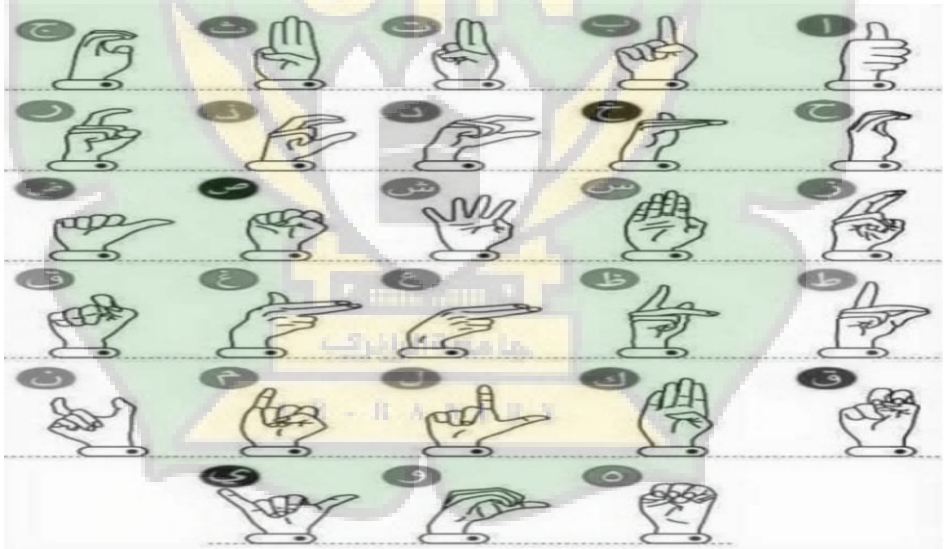


Gambar 2. Abjad dalam bentuk SIBI



Abjad dalam
SIBI

Gambar 3. Huruf Hijaiiyah



2. Guru yang Berkompeten

Guru adalah pendidik yang mampu mengarahkan atau menopang siswa-siswinya pada jalan yang benar. Guru profesional adalah orang yang terlibat dalam pendidikan yang tugasnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik akan tetapi lebih dari itu. Guru berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah yang tugasnya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka menjadi manusia seutuhnya melalui teladan yang bisa dicontoh, semangat atau dorongan untuk menjadi lebih baik dan bimbingan atau arahan agar selalu pada jalur kebenaran dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Bagi anak tuarungu, guru merupakan komponen utama yang menjadi penunjang terciptanya proses belajar mengajar yang dinamis dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang informan:

"Faktor pendukung kelancaran pembelajaran Alquran yang meliputi adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa."¹²

Kehadiran guru yang mampu mengatasi dan memahami anak-anak merupakan hal yang paling utama dalam pembelajaran atau terutama Alquran, dengan kata lain guru-guru yang memiliki rekam jejak relevan dengan anak tunarungu sangat dibutuhkan.

3. Media Pendukung

Beberapa media pendukung dibutuhkan untuk menunjang daya tangkap anak dalam proses mempelajari Alquran, dengan penggunaan media pembelajaran juga peserta didik lebih mampu untuk fokus serta dapat menarik minat dan perhatian media pada materi yang diajarkan, hal ini sejalan dengan informan yang menyatakan:

¹² Wawancara dengan Wirdahlia guru PAI SLB BUKESRA Ulee Kareng pada 1 Juni 2021.

"Dikarenakan anak-anak susah dalam memfokuskan diri mereka, maka guru juga memberikan media gambar yang menarik agar siswa-siswi tertarik terhadap pembelajaran yang diberikan didalam kelas maupun pada saat rutinitas setiap pagi kamis dan juga hari jumat. Ini salah satu upaya kami para guru untuk membantu para siswa-siswi tunarungu dan juga keseluruhan peserta didik lainnya dengan orangtua siswa"¹³

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa berbagai cara telah ditempuh guna meningkatkan kemampuan pembelajaran Alquran pada siswa tunarungu, adapun beberapa media tersebut adalah sebagai berikut: ¹⁴

- a. Media stimulasi visual.
- b. Cermin artikulasi, digunakan untuk mengembangkan feedback visual dengan melihat/ mengontrol Gerakan organ artikulasi diri siswa sendiri, baik dengan menyamakan gerak atau posisi organ artikulasi dirinya dengan posisi organ artikulasi guru.
- c. Pias kata.
- d. Gambar yang disertai tulisan atau petunjuk
- e. Media stimulasi auditoris, seperti kaset, radio, dan lain sebagainya.
- f. Speech trainer, yang merupakan alat elektronik untuk melatih bicara dengan hambatan sensori pendengaran.
- g. Alat musik, seperti drum, gong, suling, rabana.
- h. Tape recorder.
- i. Berbagai suara yang berasal dari alam.

Kemampuan membaca Alquran berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar Alquran dengan istiqamah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar, dan juga ada yang

¹³ Wawancara yang dilaksanakan dengan Wirdahlia guru PAI SLB Bukesra Ulee Kareng

¹⁴ Dina Kusuma Wardani, *Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*, (UNSAT, 2020), hlm. 302.

belajar Alquran karena paksaan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca Alquran setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Penghambat

Pertama, hambatan yang dialami anak tunarungu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SLB BUKESRA Ulee Kareng adalah terkait hambatan apa saja yang dialami siswa dalam belajar Alquran. Beliau mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami siswa tunarungu yaitu keterbatasan dalam pendengaran, karena keterbatasan pendengaran mengakibatkan siswa sulit untuk berbicara atau mengeluarkan suara. Sehingga hal tersebut yang mempengaruhi kemampuan siswa tunarungu dalam membaca Alquran. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu informan:

"Adapun kendala yang terdapat ketika proses pembelajaran Alquran pada siswa autisme di SLB-AB Bukesra yaitu menyangkut kurang berfungsinya indra pendengaran siswa, sehingga pada saat pembelajaran harus banyak pengulangan kata atau kalimat, kurangnya kemampuan ingatan siswa, perkembangan bahasa siswa, kemudian kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung."¹⁵

Kedua, kurangnya motivasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh wali kelas anak tunarungu bahwa sebaik mungkin ketika kita mengajarkan mereka, hal utama yang kita lakukan yaitu membuat mereka semangat dan bangkit dalam keadaan apa pun. Agar anak tidak merasa tertinggal ketika ada temannya ketika temannya sudah selesai terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas. Motivasi juga memiliki peran penting bagi siswa khususnya bagi mereka penyandang tunarungu untuk membangkitkan kembali semangat belajarnya dalam mempelajari Alquran. Sebab Alquran

¹⁵ Wawancara dengan Wirdahlia guru PAI 3 Juni 2021.

merupakan petunjuk bagi orang mukmin. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu informan:

"Sama seperti kita, kadang mereka ada di fase *up and down*, jadi sebisa mungkin kita mengontrol *mood* mereka. Karena jika tidak sangat sulit untuk membangkitkan semangat mereka. Terlebih mereka itukan istimewa, berbeda dengan kita yang mampu berfikir secara rasio. Jadi mudah untuk kita dapat motivasi belajar, mereka tidak begitu. Harus ada iming-iming, dan *reward*."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat itu bisa menjadi acuan untuk guru agar lebih mengoptimalkan lagi kesempatan, waktu, atau hal lain sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran Alquran yang efektif.

2. Faktor Pendukung

Faktor yang dapat memudahkan anak tunarungu dalam membaca Alquran di antaranya yaitu: Pertama, menyesuaikan dengan KD dan KI yang ada pada buku panduan siswa. Peneliti melakukan kajian mendalam dengan wawancara dan berbagi 12 pengalaman di lembaga Sekolah Luar Biasa. Pembelajaran Alquran bagi mereka memang sudah ada sesuai KD serta KI dari masing-masing kelasnya yaitu pengenalan huruf hijaiyyah dan surah-surat pendek. Pembelajaran Alquran yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap anak agar cepat dan mudah dalam membaca Alquran secara baik dan benar. Salah satu sistem yang berperan penting dalam pembelajaran Alquran yaitu guru, baik guru di sekolah maupun guru di rumah (orang tua). Seorang guru dapat menerapkan kepada siswa cara membaca Alquran yang baik dan benar sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu dibaca sesuai dengan kemampuan, dengan tenang, dan diulang-ulang sehingga benar. Selain guru, orang tua pun memiliki peranan penting dalam mengajarkan anaknya. Adapun pembelajaran yang paling mulia yang dapat diberikan oleh orang tua yaitu mempelajari

Alquran. Hal ini sejalan dengan salah satu pendapat, informan yang menyatakan:

"Orangtua para siswa-siswi tunarungu di SLB-AB Bukesra tidak mengutamakan pendidikan akademis dibanding agama. Orangtua setuju dengan adanya tambahan kegiatan pendukung diluar jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu rutinitas pagi kamis dan jumat dikarenakan hari lain dikhususkan untuk belajar. Bahkan orangtua sendiri yang menanyakan sebelum masuk ke SLB-AB Bukesra apakah ada pembelajaran PAI atau tidak di Sekolah"

Melihat fenomena tersebut, sangat menakjubkan ketika seluruh pembelajaran Alquran dan agama menjadi acuan yang paling utama bagi orang tua. Keterbatasan tidak menghalangi orang tua untuk tetap menunjang dan mendukung tumbuh kembang anak yang sesuai dengan tatanan agama.

Kedua, menyajikan gambar. Dalam pembelajaran bagi anak tunarungu sasaran utama tentunya memberikan bahasa isyarat dan memberikan gambar atau bahan konkret yang dapat dilihat oleh mereka. Karena mereka miskin bahasa, sehingga perlu bahan konkret untuk memperkuat pemahamannya melalui indra penglihatannya.

Ketiga, adanya pembimbing. Dalam hal ini anak tunarungu sangat memerlukan pembimbing untuk mempermudah mereka dalam melafalkan huruf-huruf Alquran atau huruf hijaiyyah. Sebab, selama proses pembelajaran mereka memerlukan bahasa isyarat, baik ketika belajar di sekolah maupun di rumah. Bahasa isyarat yang biasa diterapkan yaitu bahasa bibir, hal ini dikarenakan mereka sulit untuk mengeluarkan suara. Sehingga gerakan bibirlah yang membantu pemahaman mereka ketika proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, pembimbing berperan penting dalam memberikan isyarat tersebut.

D. Evaluasi Kemampuan Membaca Alquran bagi siswa tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh

1. Evaluasi Kemampuan Membaca Alquran

Evaluasi kemampuan membaca Alquran bagi siswa tunarungu di SMP-LB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama dilaksanakan ketika pembacaan surat Yasin pada hari Jumat. Pada hari tersebut dapat diperhatikan siswa yang memang sudah mampu atau tidaknya dalam membacanya dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Tahap kedua evaluasi dilaksanakan ketika ujian semester, tidak ada pelajaran khusus tetapi pembelajaran Alquran dirangkap dalam pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan salah satu pernyataan sebagai berikut:

"Mereka dievaluasi secara berkala itu sekitar dua kali dalam satu semester. Evaluasi secara intensif itu dapat dilihat pada pembacaan Yasin pada hari Jumat."¹⁶

Informan lain menambahkan dengan pernyataan:

"Memang mereka dievaluasi secara berkala, meskipun tidak ada kewajiban untuk mereka. Tapi sebagai sesama muslim kita wajib mengenalkan mereka Alquran. Mereka belajar dalam rentan waktu yang lama, tetapi tidak semua dari mereka nanti akan menunjukkan hasil yang baik, hal ini dapat dimaklumi karena keterbatasan mereka dalam mendengar dan berbicara."¹⁷

Berdasarkan pemaparan dari informan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala dan bertahap. Evaluasi secara intensif dapat dilihat ketika kegiatan yang

¹⁶ Berdasarkan rangkuman dari wawancara guru PAI SLB BUKESRA Ulee Kareng.

¹⁷ Wawancara dengan Munawarman kepala sekolah SLB BUKESRA Ulee Kareng pada 1 Agustus 2021

dilaksanakan rutin yaitu membaca surat Yasin secara serentak, dan evaluasi selanjutnya dapat dilihat pada ujian semester.

2. Dampak Pembelajaran Alquran

Dampak pembelajaran Alquran yang dapat dilihat secara kasat mata adalah mereka mampu membaca Alquran meskipun dengan cara mereka sendiri, kegiatan pembacaan Alquran sekaligus memiliki multifungsi untuk mereka salah satunya adalah dapat membuat mereka merasa mereka adalah sama dengan anak normal pada umumnya, tidak dibedakan.

Pembelajaran Alquran membawa pengaruh positif dalam hidup mereka, mereka menjadi lebih mudah mengontrol emosi diri, dan meningkatkan rasa sabar mereka. Sebagaimana diketahui mempelajari huruf hijaiyyah dalam bentuk isyarat itu sangat sulit, tapi mereka mampu bersabar dalam proses tersebut.

E. Analisis Penulis

Islam memandang sama terhadap semua makhluk, Islam tidak menilai seseorang dari ras, suku, bangsa, bahkan fisik. Islam lebih mengedepankan amal seseorang. Allah hanya melihat seseorang berdasarkan keimanannya dan hatinya. Islam melarang keras perbuatan diskriminasi terhadap sesama makhluk bahkan terlebih terhadap tunarungu. Allah sangat memuliakan para kaum difabel apabila mereka ikhlas dan ridha terhadap apa yang menimpanya maka Allah akan mengganjar mereka dengan pahala yang besar dan Allah juga menjanjikan bagi mereka syurga.

Sebagaimana pendapat salah seorang ulama yang berasal dari Indonesia yaitu Buya Yahya Al-Bahjah berpendapat pengajaran Alquran untuk tunarungu boleh menggunakan pengajaran dalam bentuk apapun hingga sampai pada pemahaman para tunarungu. Ayat-ayat Alquran yang representasikan dengan isyarat maka hukumnya boleh dilakukan hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, agar mereka juga menyerap nikmatnya

Alquran dengan cara mereka. Maka isyarat yang difahami guru dan difahami oleh murid apabila digunakan dalam mengajarkan Alquran dan perkara fiqh maka itu boleh.

Tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Secara fisik anak tunarungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, anak tunarungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka. Ciri-ciri tersebut di antaranya, tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif. Selain itu juga perkembangan sosia terbelakang, sehingga menghambat keseimbangannya, Ciri sangat spesifik lainnya adalah anak tunarungu sering memiringkan kepalanya, dan meminta agar orang mengulangi kalimatnya. Anak tunarungu sering kali ketika berbicara membuat suara-suara tertentu, berbicara sering menggunakan media tangan, berbicara terlalu keras atau sebaliknya. Oleh karena kondisi berbicara mereka sangat monoton, tidak tepat dan terkadang menggunakan suara hidung.

Anak-anak normal dengan pendengaran yang baik mempunyai kemampuan untuk menangkap dan menghayal bunyi-bunyian yang ada di sekitarnya. Hal ini merangsang dan memudahkannya untuk meniru bunyi-bunyian tersebut sesuai apa yang didengarnya. Berbeda halnya dengan anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya sehingga mereka mengalami hambatan dalam kontak bunyi dengan lingkungan akibatnya anak tidak dapat melakukan kegiatan menyimak dan meniru sebagai dasar dan keterampilan berbicara.

Kemampuan intelektual anak tunarungu di SLB BUKESRA Ulee Kareng tidak tertinggal dengan anak-anak pada umumnya dengan fisik yang sempurna. Mereka mampu berkompetisi dan memiliki antusiasme yang sangat tinggi.

Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut bahwa anak-anak tunarungu memiliki stamina yang baik dan kuat. Dari segi stamina mereka setara dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini menandakan bahwa mereka anak-anak tunarungu itu memiliki intelektual dan stamina yang sama dengan anak normal, bahkan mereka memiliki lebih. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan merupakan sifat alami yang dimiliki seseorang berupa keterampilan, kesanggupan dan kecerdasan diri seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Menurut Moenir terdapat beberapa jenis-jenis kemampuan, yaitu: 1). Kemampuan Teknis (*Technical Skill*), Kemampuan teknis adalah pengetahuan dan penguasaan kegiatan yang bersangkutan dengan cara proses dan prosedur yang menyangkut kegiatan. Berdasarkan hal tersebut sebelum memulai suatu proses atau sistem mereka terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan yang linear dengan kegiatan mereka para anak tunarungu. 2). Kemampuan manusiawi (*Human Skill*) Kemampuan manusiawi adalah kemampuan untuk bekerja dalam kelompok suasana di mana organisasi merasa aman dan bebas untuk menyampaikan masalah. Anak-anak tunarungu juga memiliki kepribadian yang sama dengan manusia biasa. Jadi sukses atau tidaknya suatu kelompok itu tergantung pada orang di dalamnya. 3). Kemampuan Konseptual (*Conceptual Skill*) Adalah kemampuan untuk melihat gambar kasar untuk mengenal adanya unsur penting dalam situasi memahami di antara unsur-unsur tersebut. Anak-anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan konseptual, biasanya mereka

hanya bertindak sesuai dengan naluri alamiahnya. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh tingkat pendengaran yang mereka alami.

Media pembelajaran merupakan penunjang primer agar anak-anak mampu mempelajari Alquran dengan mudah. Selain media pembelajaran tentunya peran guru juga sangat memantu sebuah proses pembelajaran. Partisipasi antara guru dan siswa sangat menjadi penentu sukses atau tidaknya sebuah proses, hubungan linear yang tercipta diharapkan mampu mengoptimalkan segala aspek penunjang proses pembelajaran.

Kemampuan membaca Alquran berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar Alquran dengan istiqamah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar, dan juga ada yang belajar Alquran karena paksaan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca Alquran setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor Penghambat Pertama, hambatan yang dialami anak tunarungu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SLB BUKESRA Ulee Kareng adalah terkait hambatan apa saja yang dialami siswa dalam belajar Alquran. Beliau mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami siswa tunarungu yaitu keterbatasan dalam pendengaran, karena keterbatasan pendengaran mengakibatkan siswa sulit untuk berbicara atau mengeluarkan suara.

Kedua, kurangnya motivasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh wali kelas anak tunarungu bahwa sebaik mungkin ketika kita mengajarkan mereka, hal utama yang kita lakukan yaitu membuat mereka semangat dan bangkit dalam keadaan apa pun. Agar anak tidak merasa tertinggal ketika ada temannya ketika temannya sudah selesai terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas. Motivasi juga memiliki peran penting bagi siswa khususnya bagi mereka penyandang tunarungu untuk membangkitkan kembali semangat belajarnya dalam mempelajari Alquran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian mengenai "Kemampuan Pembelajaran Alquran pada Anak Tunarungu di SMP-LB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh" peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam skripsi ini. Peneliti dapat menuliskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara fisik anak tunarungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, anak tunarungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka. Ciri-ciri tersebut di antaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif. Selain itu juga perkembangan sosialnya terbelakang, sehingga menghambat keseimbangannya.
2. Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut bahwa anak-anak tunarungu memiliki stamina yang baik dan kuat. Dari segi stamina mereka setara dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini menandakan bahwa mereka anak-anak tunarungu itu memiliki intelektual dan stamina yang sama dengan anak normal, bahkan mereka memiliki lebih.
3. Terdapat beberapa kemampuan yang menjadi aspek penilaian yaitu: Kemampuan Teknis (*Technical Skill*), Kemampuan manusiawi (*Human Skill*), Kemampuan Konseptual (*Conceptual Skill*), yang rata-rata dimiliki oleh anak tunarungu sama seperti anak normal lainnya. hal-hal yang membedakannya adalah kadar maupun konsep yang mereka miliki terbatas. mereka melakukan sesuatu kegiatan sesuai dengan kemampuan mereka.

4. Aspek penunjang untuk meningkatkan kualitas kemampuan membaca Alquran adalah dengan pengadaan beberapa aspek yaitu: media pembelajaran, guru yang berkompeten, dan media penunjang. Selain ketiga aspek tersebut tentunya hal yang paling penting adalah dukungan dan dorongan dari orang tua sebagai fasilitator anak dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.

B. Saran

1. Bagi orangtua: Hendaknya memberi perhatian lebih kepada anak, karena mendidik anak kearah yang lebih baik bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah namun keluarga juga berperan penting didalamnya.
2. Bagi Sekolah: SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh: Pelaksanaan pendidikan agama islam terkhusus materi pembelajaran Alquran hendaknya dilaksanakan dan dipertahankan terus, karena pelaksanaan pembelajaran Alquran itu dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan handal sehingga nantinya akan bermanfaat bagi bangsa dan negara.
3. Bagi Masyarakat: Hendaknya menerima hadirnya anak-anak tunarungu di tengah-tengah masyarakat dengan mendukung program pendidikan yang telah dilakukan sehingga kemampuan anak tunarungu dapat berkembang dan tumbuh menjadi warga yang normal seperti warga pada umumnya.
4. Untuk Pemerintah: Tingkatkanlah pendidikan terutama pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu, salah satunya dengan cara pengadaan fasilitas belajar mengajar yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah aziz Al Qussy, alih bahasa, Dr. Zakiyah Darajat. 1994. *Pokok-pokok Kesehatan jiwa*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang.
- Afgani, Moch Riza. 2017, Pengaruh Kemampuan, Motivasi Kerja dan Disiplin terhadap Produktivitas Kerja Karyawan, UM Purwokerto.
- Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencitai Alquran*, Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Ahmad Syaiku. 2015. Pengaruh Metode Penemuan terbimbing terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Tunarungu, Malang: UNM.
- Bugin, Burhan. 2007, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Dahlan, M dan Milania. Mei 2021, "Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak Tunarungu", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 15, No. 1.
- E Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya.
- Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta:PT Luxima Metro Media, 2013
- Hanajito, Rony. 1994. *Metode penelitian Jurimer*, Jakarta: Ghalis.
- Hidayat dkk, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: UPI Press, 2006.
- HR, Syamsuni. 2019, *Statistik dan Metodologi Penelitian Dengan Implementasi Pembelajaran Android*, Jawa Timur: Karya Bakti Baru.
- Huda, Nurul. 2019, Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyyah Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu, dalam *Jurnal Sikofom Sistem Informasi dan komputer*, Universitas Bina Darma.

- Jamil, M Nasir. 2013, *Anak Bukan untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Kementerian, Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan. Dikutip dari Kementerian Kesehatan RI, "*Situasi Penyandang Disabilitas*", Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Semester 2, 2014.
- Kuntur, Rony. 2004, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* Jakarta: PPM.
- Langgulung, Hasan. 2002 *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-husna.
- Mardhiya, Lailatul. 2016, *Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Alquran Permulaan dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu*, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Muflihah, Siti. 2001 *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Tunarungu Wicara di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul*, Universitas negeri Yogyakarta.
- Muflihah, Siti. 2019, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Tunarungu Wicara di SLB Bakti Putra Ngawis Gunungkidul*, Karangmojo. Skripsi fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Sunan Kali Jaga.
- Muhson, Ali. 2006, *Teknik Analisis Kuantitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).
- Mulyana, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007).
- Nazir, Moh. 2005, *Metode Penelitian*, Bogor: Galila Indonesia.
- Nurjannah dan Didik Tumiantana. 2007, *Kamus Bergambar Bahasa Indonesia Untuk Sd Dan Smp*, Jakarta: Bina Sarana Pustaka.
- Permandirian Somad dan Tati Herawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Depdikbud, 1996.

- Riyanto, Yatim, *Metodologi Pendidikan Tinjauan Dasar*, Surabaya: SIC 1996.
- Robbins, Stephen P. 2006, *Perilaku Organisasi*, ed.10, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Rony, Hanitijo. 1994. *Metode Penelitian Dan Jurimeter*, Jakarta: Ghalis.
- Shane, Mc. dan Van Glinow, *Organizational Behavior: Energizing Knowledge And Practice For The Real World (Trj)*, New York: Mc Graw-Hill/Irwin, 201.
- Soelaiman. 2007, *Manajemen Kerja: Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja*, Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Somad, Permandirian. dan Teti Herawati, 1996, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Depdikbud.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 2000.
- Suryana 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31.
- Walgiato, Bima. 1982, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UDM
- Widjono. 2007, *Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Zein, M.1995. *Metodologi pengajaran islam*, Yogyakarta: AK Group.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Taslima
 Tempat/ Tgl Lahir : Banda Aceh, 19 September 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 170303042
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesi/Aceh
 Status : Belum Kawin
 Alamat :Jln. Lampoh Bungong Punge Ujong,
 Mueraxa, Banda Aceh

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Abdullah
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Nama Ibu : Nur Asmah
 Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

- a. MIN Teladan Banda Aceh : Tahun lulus 2010
- b. MTsN Oemar Diyan : Tahun lulus 2013
- c. MAS Oemar Diyan : Tahun lulus 2016

Banda Aceh, 10 Januari 2022
 Penulis,

TASLIMA
 NIM. 170303042

Daftar pertanyaan wawancara

1. Tahun berapakah sekolah ini di dirikan?
2. Apa sebab yang memelopori sekolah ni di bangun?
3. Dalam penerimaan siswa baru, apakah ada kriteria khusus seperti apa siswa yang diterima? Apa setiap siswa yang mendaftar langsung diterima?
4. Bagaimana proses belajar mengajar yang diterapkan di sekolah ini?
5. Dalam setiap pores pembelajaran tentunya mempunyai metode khusus, dalam memenuhi proses tersebut, apakah tenaga pengajar dibekali dengan ilmu-ilmu khusus atau pengajar tersebut memang sebelumnya memiliki track record pernah mengajar atau dulunya kuliah dengan konsentrasi anak berkebutuhan khusus?
6. Sebagaimana kita ketahui, anak berkebutuhan khusus itu ada tunarungu, tuna grahita, tunarungu, dan lain sebagainya. Sekolah in menampung anak anak yang bagaimana?
7. Bagaimana tingkatan tunarungu yang ada di sekolah ini?
8. Apakah sekolah in mengajarkan siswanya untuk belajar membaca Alquran dan praktik ibadah seperti shalat?
9. Dalam proses pembelajaran Alquran metode apa saja yang digunakan?
10. Apa kesulitan yang di hadapi oleh pengajar ?
11. Apakah siswa tertarik untuk mempelajari Alquran?
12. Adakah siswa yang memang bisa atau sedikit tidaknya bisa membaca Alquran tentuna dengan kemampuan dan cara mereka sendiri ?
13. Sebagaimana yang kita ketahui untuk anak-anak tunanetra mereka memiliki media khsus untuk mempelajari Alquran braille, nah untuk anak tunarungu apakah ada juga media khusus untuk mereka dalam mempelajari Alquran ?
14. Seperti sat ini, disaaat pandemi apakah kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses belajar ?
15. Apakah pembelajaran di alihkan menjadi daring atau dihentikan?

Lampiran



VISI, MISI DAN TUJUAN SLB BUKESRA BANDA ACEH

Visi Sekolah

- Menjadi wadah pendidikan berkarakter islami, terampil, mandiri, dan istimewa dengan kemampuan yang ada.

Misi Sekolah

- Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui pelayanan formal di sekolah
- Melestarikan nilai-nilai kebudayaan islam yang merupakan identitas diri dan kearifan lokal Aceh
- Menambah konsep diri yang positif agar dapat beradaptasi dan diterima di tengah-tengah masyarakat

Tujuan Khusus

- Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut
- Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba / seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi
- Meningkatkan keterampilan karya peserta didik
- Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah

STB Bukesra bertujuan untuk:

"Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta Life Skill untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut"